Journal of Authentic Research
https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/index

February 2026 Vol. 5, No. 1
e-ISSN: 2828-3724
pp. 1096-1103

Representasi Heterogenitas Agama dan Budaya dalam Narasi Cinta Lintas Iman: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Komang

[1] Salsabila Nurfadhila, [2] Ninah Hasanah, [3] Arief Loekman

[1]Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sasrta Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia, Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih-Tarogong Kidul, Garut

e-mail: salsabila.nurfadhila29@gmail.com

Received: January 2026; Revised: February 2026; Published: February 2026

Abstrak

Indonesia sebagai masyarakat majemuk memiliki keberagaman agama dan budaya yang kerap memunculkan dinamika sosial, termasuk dalam relasi cinta lintas iman. Film sebagai teks budaya tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membangun makna dan ideologi mengenai perbedaan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi heterogenitas agama dan budaya dalam narasi cinta lintas iman pada film Komang melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika pada tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Unit analisis meliputi adegan, dialog, ekspresi tokoh, kostum, serta simbol visual yang merepresentasikan perbedaan agama dan budaya. Data diperoleh melalui observasi berulang dan dokumentasi terhadap adegan-adegan yang menampilkan konflik serta negosiasi lintas iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, perbedaan agama direpresentasikan melalui adegan ritual ibadah yang dilakukan secara terpisah, seperti sembahyang di pura dan doa di tempat ibadah berbeda, serta dialog keluarga yang menegaskan adanya "perbedaan keyakinan." Melalui adegan ritual dan dialog yang tegang, film ini menunjukkan konflik nilai antara agama Hindu dan Islam. Pada tingkat konotasi, visualisasi ruang ibadah yang terpisah dan ekspresi ragu tokoh mengonotasikan jarak emosional serta tekanan sosial. Pada tingkat mitos, film membangun ideologi bahwa hubungan lintas iman merupakan relasi yang sarat ujian dan pengorbanan, sehingga perbedaan agama dan budaya dipresentasikan sebagai batas yang seolah-olah alamiah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film berperan sebagai arena produksi makna yang menaturalisasi ideologi tertentu tentang toleransi dan batas-batasnya. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pembacaan kritis terhadap representasi keberagaman dalam media guna memahami konstruksi wacana multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Representasi, Heterogenitas Agama dan Budaya, Cinta lintas iman.

How to Cite: Nurfadhila, S., Hasanah, N., & Loekman, A. (2026). Representasi Heterogenitas Agama dan Budaya dalam Narasi Cinta Lintas Iman: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Komang. *Journal of Authentic Research*, *5*(1), 1096–1103. https://doi.org/10.36312/ks48dm90

https://doi.org/10.36312/ks48dm90

Copyright© 2026, Nurfadhila et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi dari segi agama, budaya, suku, serta kelompok etnis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, hingga hasil Sensus Penduduk 2010 tercatat sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara, serta beragamnya penganut agama yang diakui negara seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang menjadi landasan keberagaman sosial bangsa Indonesia (*BADAN PUSAT STATISTIK*, 2020). Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam

kehidupan bermasyarakat. Perbedaan latar belakang agama dan budaya dapat memicu konflik sosial apabila masyarakat tidak mengelolanya melalui pemahaman, toleransi, serta komunikasi yang efektif antarkelompok (Suryadinata, 2018).

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, media massa memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kolektif dan wacana publik mengenai keberagaman (Newspaper, 2007). Media massa tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun makna sosial melalui proses representasi (Mona, 2023). Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan praktik aktif dalam membangun makna melalui bahasa, simbol, dan tanda, sehingga median tidak sekedar merefleksikan realitas, melainkan mengkontruksikannya sesuai dengan kerangka budaya dan ideologi tertentu (Hall, 1997). Dengan demikian, representasikan dalam media berperan pentingan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas, perbedaan, dan relasi sosial (Aini et al., 2024).

Film sebagai salah satu bentuk media massa sekaligus karya seni, berfungsi sebagai sarana hiburan dan medium refleksi realitas sosial (Sekar, 2025). Melalui narasi visual dan verbal, film merepresentasikan isu-isu sosial seperti identitas, perbedaan agama dan budaya, serta relasi antarkelompok dalam masyarakat (Sobur, 2016). Film memproduksi makna melalui sistem tanda yang meliputi gambar, dialog, gestur, dan alur cerita, yang sering kali memuat nilai ideologis tertentu. Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang berkontribusi dalam membentuk persepsi publik meneganai keragaman (Yuliza, 2023).

Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu keberagaman agama dan budaya adalah Komang yang disutradarai oleh Naya Anindita dan diproduksi oleh Starvision. Film ini mengisahkan relasi antara seorang pemuda asal Buton dengan perempuan dari keluarga transmigran Bali yang memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda. Narasi cinta lintas iman dalam film tersebut memperlihatkan dinamika konflik batin, tekanan sosial, serta negosiasi identitas yang kompleks dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius.

Isu pernikahan beda agama di Indonesia masih menjadi perdebatan publik dan memiliki dimensi hukum serta sosial yang kompleks. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung memiliki sikap konservatif terhadap pernikahan lintas agama (Hoon, 2013). Kondisi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara realitas sosial yang semakin plural dengan norma agama dan regulasi negara. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi relasi lintas agama dalam film menjadi relevan untuk memahami bagaimana media membingkai isu tersebut (Angela, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi proses pemaknaan ke dalam tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972). Melalui pendekatan ini, film dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memproduksi ideologi dan mitos sosial yang dinaturalisasi dalam kesadaran kolektif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi nilai agama dan budaya dalam film Indonesia. Penelitian (Lathifa & Hakim, 2025) menganalisis film Dua Hati Biru dengan fokus pada pesan moral yang terkandung dalam narasi film. Penelitian (Novitasari et al., 2024) terhadap film Hati Suhita mengkaji makna denotasi dan konotasi dalam representasi nilai religius. Sementara itu, (Nurdiansyah et al., 2023) meneliti representasi budaya Bugis Makassar dalam film Tarung Sarung.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian semiotika film di Indonesia umumnya masih berfokus pada representasi budaya lokal atau pesan moral tertentu, atau nilai religius dalam film. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yaitu bagaimana representasi perbedaan agama dan budaya dikonstruksikan melalui tanda-tanda dalam konteks cinta lintas iman pada film Komang.

Berdasarkan latar belakang dan telaah pustaka tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana perbedaan agama dan budaya direpresentasikan pada tingkat signifikasi denotasi dalam film Komang? Kedua, bagaimana perbedaan agama dan budaya direpresentasikan pada tingkat signifikasi konotasi dalam film tersebut? Ketiga, bagaimana perbedaan agama dan budaya dimaknai dalam bentuk mitos yang dinaturalisasi melalui narasi film?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji makna representasi perbedaan agama dan budaya dalam film Komang (2025) melalui tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Objek penelitian adalah film Komang, dengan unit analisis berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, kostum, simbol visual, dan unsur sinematik lain yang merepresentasikan perbedaan agama dan budaya. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) adegan yang menampilkan simbol agama atau budaya; (2) adegan yang memuat konflik atau negosiasi lintas iman; dan (3) dialog yang mengandung nilai norma atau pandangan ideologis.

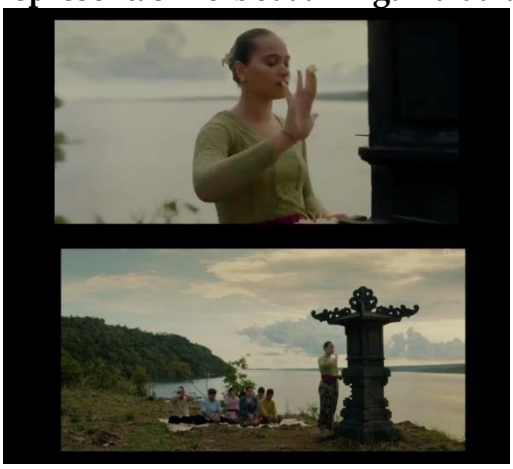
Data penelitian berupa data kualitatif yang terdiri atas makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam tanda visual dan verbal. Sumber data adalah film Komang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang dan dokumentasi, seperti pencatatan dialog serta tangkapan layar adegan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara operasional melalui tiga tahap. Pertama, analisis denotasi dengan mendeskripsikan makna literal tanda. Kedua, analisis konotasi dengan menafsirkan makna implisit berdasarkan konteks sosial dan budaya. Ketiga, analisis mitos dengan mengungkap nilai ideologis yang dinaturalisasi dalam representasi film seperti kontruksi tentang toleransi, konflik atau legitimasi norma sosial tertentu. Data yang telah dianalisis direduksi, disajikan secara deskriptif, dan ditarik kesimpulan sesuai rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis representasi perbedaan agama dan budaya dalam film Komang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedakan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Pada tingkat mitos. Pada tingkat mitos, Barthes menekankan bahwa mitos bekerja sebagai naturalisasi ideologi, yaitu proses di mana konstruksi sosial dipresentasikan seolah-olah sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dapat dipersoalkan (*myth as depoliticized speech*).

Representasi Perbedaan Agama dalam Film Komang





1. Tingkat Denotasi

Secara denotatif, film menampilkan perbedaan agama melalui adegan-adegan ibadah yang dilakukan secara terpisah oleh kedua tokoh utama.

Salah satu adegan memperlihatkan tokoh perempuan menjalankan ritual sembahyang di pura bersama keluarganya. Ia mengenakan pakaian adat keagamaan, berdiri khusyuk dengan latar arsitektur pura yang khas. Pada adegan lain, tokoh laki-laki diperlihatkan berdoa di tempat ibadahnya dengan atribut religius yang berbeda. Penggunaan *medium shot* dan *long shot* menampilkan tokoh sekaligus ruang ibadahnya, sehingga penonton secara langsung mengenali identitas agama masing-masing.

Dalam dialog, terdapat pernyataan keluarga yang secara eksplisit mempertanyakan kemungkinan hubungan mereka karena "perbedaan keyakinan." Secara literal, tanda-tanda ini menunjukkan fakta adanya relasi lintas iman.

2. Tingkat Konotasi

Pada tingkat konotasi, pemisahan ruang ibadah tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan agama, tetapi mengonotasikan jarak emosional dan sosial.

Adegan ibadah divisualisasikan dengan pencahayaan lembut dan tempo lambat, menghadirkan kesan sakral dan intim. Namun, ketika konflik muncul, kamera beralih menggunakan close-up pada wajah tokoh yang tampak ragu dan tegang. Ekspresi ini mengonotasikan tekanan batin akibat benturan antara cinta personal dan tuntutan norma kolektif.

Dialog yang disampaikan dengan nada pelan dan jeda panjang memperkuat kesan dilema. Agama, dalam konteks ini, dimaknai sebagai identitas yang tidak sekadar personal, tetapi terikat pada legitimasi sosial keluarga dan komunitas.

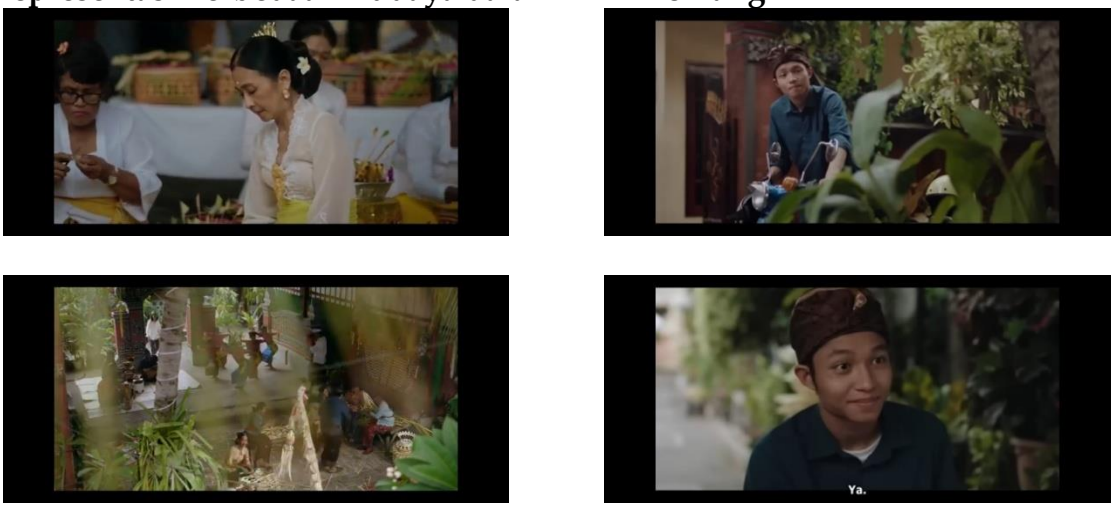
3. Tingkat Mitos

Pada tingkat mitos, film membangun narasi ideologi bahwa hubungan lintas iman adalah relasi yang penuh ujian dan pengorbanan. Konflik berulang, keberatan keluarga, serta penekanan pada pilihan sulit membentuk wacana bahwa perbedaan agama merupakan batas alamiah dalam relasi romantis. Di sinilah mitos bekerja sebagaimana dikemukakan Barthes: konstruksi sosial tentang eksklusivitas agama dinaturalisasi menjadi seolah-olah kodrat yang tak terhindarkan.

Film tidak secara eksplisit menyatakan bahwa hubungan lintas iman mustahil, namun representasi konflik yang dominan menjadikan tantangan tersebut tampak sebagai sesuatu yang wajar dan universal. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai *depoliticized speech* isu sosial dan historis tentang regulasi perkawinan lintas agama di

Indonesia dipresentasikan sebagai persoalan personal semata, bukan sebagai konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan.

Representasi Perbedaan Budaya dalam Film Komang



1. Tingkat Denotasi

Perbedaan budaya ditampilkan melalui busana adat, penggunaan bahasa daerah, serta tata cara interaksi dalam keluarga besar.

Dalam salah satu adegan, tokoh perempuan hadir dalam upacara adat bersama keluarga besarnya. Kamera long shot menampilkan keseluruhan ruang komunal, memperlihatkan struktur sosial yang kolektif. Sementara itu, tokoh laki-laki tampak canggung ketika berada dalam lingkungan tersebut.

Secara literal, tanda-tanda ini menunjukkan adanya latar budaya yang berbeda antara kedua tokoh.

2. Tingkat Konotasi

Secara konotatif, adegan tersebut memaknai budaya sebagai sistem nilai yang mengikat individu. Sikap tubuh tokoh laki-laki yang kaku serta ekspresi diam mengonotasikan keterasingan kultural.

Budaya tidak hanya menjadi latar, tetapi kekuatan normatif yang menentukan batas perilaku. Ikatan keluarga besar yang ditampilkan secara dominan mengonotasikan kuatnya orientasi kolektivitas.

3. Tingkat Mitos

Pada tingkat mitos, film membangun gagasan bahwa budaya adalah warisan luhur yang harus dijaga. Ketaatan pada adat direpresentasikan sebagai bentuk kesalehan sosial.

Dalam kerangka Barthes, mitos ini menaturalisasi ideologi kolektivisme budaya. Nilai-nilai adat ditampilkan sebagai sesuatu yang sakral dan tidak problematis. Ketika tokoh menghadapi dilema antara cinta dan adat, konflik tersebut dipresentasikan sebagai konflik pribadi, bukan sebagai benturan sistem sosial yang historis. Dengan demikian, mitos budaya bekerja untuk mempertahankan struktur sosial yang ada dengan menjadikannya tampak alamiah.

Berdasarkan analisis semiotika Barthes, film Komang tidak sekadar merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun sistem makna yang menaturalisasi ideologi tertentu.

Pada tingkat denotasi, film menyajikan keberagaman agama dan budaya melalui simbol visual dan dialog secara eksplisit. Pada tingkat konotasi, perbedaan tersebut dimaknai sebagai sumber konflik emosional dan sosial. Sementara pada tingkat mitos, film membingkai hubungan lintas iman dan lintas budaya sebagai relasi yang "secara alami" penuh tantangan.

Dalam perspektif Barthes, mitos bekerja dengan mengubah konstruksi sosial menjadi tampak wajar dan tak terhindarkan. Representasi konflik lintas agama dan budaya dalam film ini berpotensi memperkuat wacana dominan bahwa harmoni hanya dapat dicapai melalui pengorbanan besar atau penyesuaian terhadap norma kolektif.

Namun demikian, film juga membuka ruang pembacaan alternatif, bahwa keberagaman adalah realitas yang tidak dapat dihindari dan membutuhkan dialog. Dengan demikian, film Komang berfungsi ganda sebagai refleksi realitas sosial sekaligus sebagai arena produksi makna tentang toleransi dan batas-batasnya dalam masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, film Komang merepresentasikan perbedaan agama dan budaya melalui sistem tanda yang berlapis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, perbedaan tersebut ditampilkan secara eksplisit melalui praktik keagamaan, atribut religius, adat istiadat, serta latar sosial tokoh. Pada tingkat konotasi, perbedaan agama dan budaya dimaknai sebagai sumber konflik emosional dan sosial yang memengaruhi relasi antartokoh, di mana agama diposisikan sebagai identitas sakral yang sulit dinegosiasikan dan budaya sebagai sistem nilai kolektif yang mengarahkan pilihan hidup. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini membangun ideologi bahwa relasi lintas iman merupakan hubungan yang sarat tantangan dan pengorbanan, mencerminkan konstruksi sosial yang masih dominan dalam masyarakat Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika film, khususnya dalam penerapan model analisis Barthes untuk membaca representasi relasi lintas agama dan budaya dalam konteks perfilman Indonesia. Temuan ini memperkaya studi mengenai film sebagai teks budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk wacana tentang identitas, keberagaman, dan toleransi. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti media, serta pembuat film dalam memahami bagaimana konstruksi tanda dalam film berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu multikulturalisme.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu film, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk merepresentasikan keseluruhan film Indonesia bertema relasi lintas agama dan budaya. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis teks film tanpa melibatkan studi resepsi audiens, sehingga belum menggambarkan secara empiris bagaimana penonton memaknai representasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dari satu objek film serta mengombinasikan pendekatan semiotika dengan studi resepsi atau analisis wacana agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi dan dampaknya dalam masyarakat.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, studi selanjutnya disarankan untuk memperluas pendekatan analisis dengan menggunakan analisis wacana kritis guna mengkaji relasi kuasa dalam dialog film, khususnya terkait representasi otoritas agama dan budaya. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan semiotika model Roland Barthes dengan studi resepsi audiens agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pemaknaan oleh penonton. Selain itu, studi komparatif terhadap beberapa film bertema relasi lintas agama dan budaya serta pendekatan interdisipliner direkomendasikan untuk memperkaya analisis dan memperkuat validitas temuan.

REFERENSI

Aini, A. N., Miftah, M., & Awwaliyah, A. rizqi N. (2024). *Peran media massa dalam memperkuat pluralisme keagamaan di indonesia*. *16*(2), 94–104. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/issue/

Angela, M. (2023). peran media sosial dalam integrasi nasional. *BINUS University charater building development center*. https://binus.ac.id/character-building/2023/02/peran-media-sosial-dalam-integrasi-nasional/

BADAN PUSAT STATISTIK. (2020). https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/sensus-penduduk-2020.html

Barthes, R. (1972). *Mythologies* (cetak ulan). Hill and Wang, 1972. https://books.google.co.id/books/about/Mythologies.html?hl=id&id=jP-DBAAAQBAJ&redir_esc=y

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=dAqycFD4PBsC

Hoon, C. Y. (2013). Between evangelism and multiculturalism: The dynamics of Protestant Christianity in Indonesia. *SMU Singapore Management University*, *60*(4), 457–470. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0037768613502758

Lathifa, Z. F. A., & Hakim, L. (2025). Analisis Semiotika pada Film Dua Hati Biru Semiotics Analysis On The Film "Dua Hati Biru." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, *5*, 551–558. https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2821

Mona, L. (2023). Apa itu peran media massa? peran dan dampak di era digital. *LSPR Institute of communication&business*. https://share.google/4lsdMk6A65ILd6tDN

Newspaper, P. (2007). Peran media massa dalam melakukan sosialisasiwawasan multikulturalisme. *jurnal Al-Qalam*, 119–138. https://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/585/431

Novitasari, D., Mahyudi, J., & Khairussibyan, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Hati Suhita. *JURNAL BASTRINDO Kajian Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*, 4–14. https://share.google/ff6dEgSx0Z7s9wR3n

Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, *2*(2), 136–147. https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707

Sekar, A. (2025). Fungsi media massa. *Telkom University*. https://telkomuniversity.ac.id/mengetahui-pentingnya-media-massa-peran-jenis-dan-dampaknya/

Sobur, A. (2016). *Analisis Teks Media:Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.

Suryadinata, L. (2018). *Kebinekaan dan Nasionalisme Indonesia*. LP3ES.

Yuliza. (2023). peran media massa dalam perubahan sosial budaya masyarakat. *Attabayyun*

jurnal kajian islam dan sosial, *X*, 1–15. https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/attabayyun/article/download/1742/707/5996